

Pola Gerak Tema pada Tulisan Mahasiswa Tingkat III Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP: Analisis tentang Kepaduan Teks

**Rusdi Noor Rosa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

***Abstract:** The aim of this research is to find out the types of thematic progression used by the third year students of English Department at State University of Padang. To achieve that purpose, content analysis is chosen as the design of the research method. The findings of this research show that the ability of the students in writing is still low. This is proved by the students' weaknesses in using thematic progression in their writing. This problem leads to the students' insufficient ability to provide logical arguments in their writing.*

***Keywords:** theme and rheme, thematic progression, writing, cohesion*

PENDAHULUAN

Tulisan merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, komunikasi secara tulisan mendapat porsi yang lebih sedikit dibandingkan dengan komunikasi secara lisan. Fenomena seperti ini sangatlah wajar karena setiap manusia pasti mampu berbicara terlebih dahulu sebelum mereka mampu untuk menulis. Hal ini tidaklah bermakna bahwa tulisan tidak memiliki peran penting dalam komunikasi manusia. Salah satu bukti betapa pentingnya tulisan itu dapat dilihat dari bagaimana manusia bisa mengenali peradaban-peradaban masa lalu dengan tulisan-tulisan yang terdapat dalam benda-benda bersejarah. Dengan tulisan pulalah manusia dapat berkomunikasi tanpa batas jarak dan waktu.

Dengan melihat betapa pentingnya peran tulisan dalam komunikasi, maka dalam setiap pembelajaran bahasa, kemampuan menulis mendapatkan porsi yang cukup besar sebagai bahan diskusi. Di jenjang perguruan tinggi, setiap mahasiswa harus menghasilkan suatu karya tulis ilmiah sebagai syarat untuk dapat meraih gelar sarjana. Dengan kata lain, intelektualitas seseorang baru dapat diakui ketika dia berhasil menghasilkan suatu karya tulis ilmiah.

Akan tetapi, banyak siswa maupun mahasiswa merasa bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang sulit sekaligus menjemukan. Hal ini dikarenakan adanya aturan-aturan tertentu yang harus mereka ikuti ketika mereka ingin menghasilkan suatu tulisan yang baik. Di samping itu, mereka juga harus mematuhi tata bahasa dan sistematika penulisan. Kesemua hal tersebut tidaklah menjadi suatu hal yang harus ditaati ketika mereka melakukan komunikasi secara lisan. Terlebih lagi, ketika mereka harus menulis dengan menggunakan bahasa asing. Ketika menulis dalam bahasa Inggris, contohnya, mereka bukan hanya menghadapi masalah seperti yang disebutkan di atas tadi, faktor kurangnya kosa kata juga sangat berpengaruh ketika menulis. Akan tetapi, bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, masalah kosa kata bukanlah merupakan masalah yang utama karena mereka sudah memiliki kosa kata yang sudah memadai untuk proses penulisan yang sederhana. Justru yang menjadi masalah bagi mereka adalah bagaimana menjaga kepaduan ataupun keutuhan isi teks yang dituliskannya.

Pada hakikatnya, menulis adalah suatu proses merangkai ide-ide yang mengacu kepada suatu topik tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa hal yang terpenting dalam suatu tulisan adalah penyusunan ide ataupun pikiran secara sistematis. Ide-ide tersebut dapat dikategorikan sebagai informasi yang telah tersedia – secara fungsinya disebut dengan tema – dan informasi yang baru yang disebut dengan rima. Lebih lanjut lagi, Halliday (1985:38) menyatakan bahwa tema adalah inti dari sebuah kalimat ataupun titik tolak dari suatu kalimat, sedangkan rima merupakan pengembangan dari inti kalimat tersebut ataupun ke arah mana tema itu akan dikembangkan.

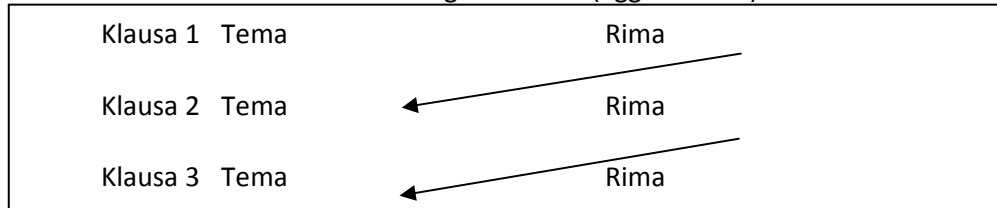
Proses penentuan tema di setiap kalimat dapat mengikuti pola gerak tema. Pergerakan tema itu sendiri dapat menampilkan kepaduan isi dari suatu teks karena hal yang paling menonjol yang membedakan komunikasi tulisan dari komunikasi lisan adalah bahwa di dalam tulisan, si penulis harus memiliki satu topik saja dalam satu tulisan. Halliday menambahkan bahwa pola ataupun struktur dari tema dan rima bentuk dasar dari pengaturan atau penyusunan kalimat sebagai suatu kesatuan pesan/teks.

Masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa adalah tidak terdapatnya kepaduan ide dalam tulisan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan mahasiswa dalam pemahaman pola gerak tema. Danes (1974) dalam makalahnya mengemukakan adanya tiga jenis pola gerak tema dalam suatu teks: *simple linear progression* (pola gerak linear), *constant continuous theme* (pola konstan), dan *theme progression with derived themes* (pola gerak tema melalui hipertema). Perbedaan jenis pola gerak tema ini juga memberikan kontribusi kepada pembeda jenis-jenis teks. Sebagaimana yang disebutkan oleh Wang (2007) dan Rosa (2007) bahwa pola gerak linear cenderung digunakan dalam teks berjenis eksposisi

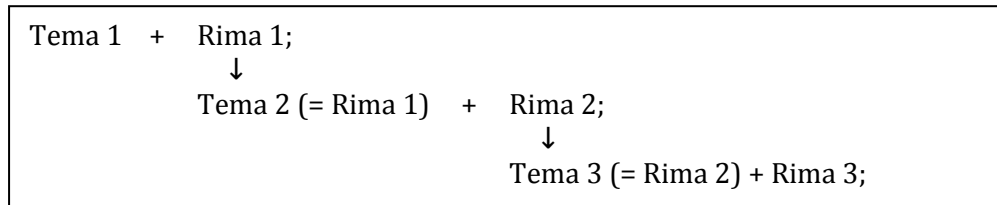
dan diskusi. Hal ini dikarenakan tek-tek eksposisi dan diskusi memerlukan kekuatan argumen yang kaya akan informasi. Pola konstan cenderung dominan digunakan dalam teks naratif, recount, deskriptif, dan report. Sedangkan pola hipertema cenderung digunakan dalam teks eksposisi, diskusi, dan deskriptif.

Pola gerak linear disebut juga dengan pola gerak *zig-zag*, dimana rima pada kalimat pertama menjadi tema pada kalimat berikutnya. Pola gerak ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Pola gerak linear (Eggins: 1994)



Gambar 2. Pola gerak linear (Danes: 1974)



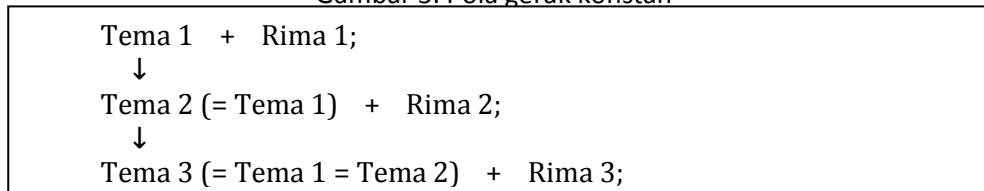
Dari kedua gambar tersebut, jelas terlihat bahwa rima dalam satu kalimat menjadi tema pada kalimat berikutnya. Kedua pola gerak tema ini, di dalam penelitian ini, selanjutnya akan disebut dengan pola gerak tema silang (merujuk kepada Wang: 2007). Teks di bawah ini merupakan contoh dari pola tema linear, dimana kata yang bergaris bawah berperan sebagai tema.

Teks 1

Communication is a process of transmitting a message. The message can be delivered through oral or written expression. Through writing, people can communicate without limitation of distance and time. (Diambil dari Rosa 2007).

Sementara itu, pola gerak konstan memunculkan tema kalimat pertama pada tema di kalimat berikutnya. Pola gerak ini dapat dilihat pada gambar 3:

Gambar 3. Pola gerak konstan



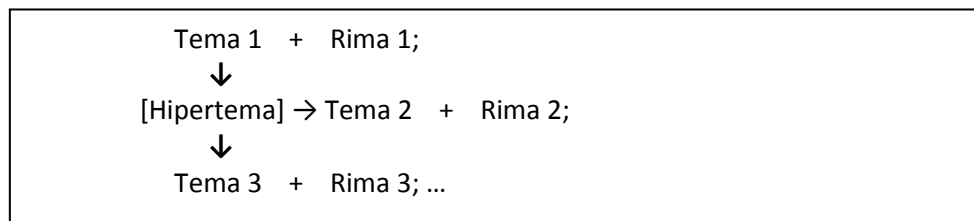
Gambar di atas menunjukkan keterkaitan tema pada kalimat-kalimat lanjutan kepada tema yang terdapat pada kalimat pertama. Teks di bawah ini menampilkan contoh dari pola gerak tema konstan, dimana kata yang bergaris bawah berperan sebagai tema.

Teks 2

Sir Edward Elgar, b. near Worcester, June 2, 1857, d. Feb. 23, 1934, is generally considered England's greatest native-born composer since Henry Purcell. He received his early musical training from his father, a music seller, violinist, and organist of St. George's Roman Catholic church in Worcester. In 1879 he had a few violin lessons in London, but as a composer Elgar was self-taught. He succeeded (1885) his father as church organist in Worcester and pursued a minor, local career – teaching, conducting, and composing. In 1889 he married his student and admirer, Caroline Alice Roberts, whose love and encouragement transformed him; their marriage of three decades coincided with the most creative period of Elgar's life.

Jenis pola tema ini mengacu kepada suatu tema yang umum, dimana tema-tema pada kalimat-kalimat berikutnya merupakan bagian-bagian yang lebih khusus dari tema tersebut. Pola tema ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. Pola gerak tema dengan hipertema



Gambar di atas menampilkan suatu tema yang superior (hipertema) atau dengan kata lain, tema-tema yang terdapat di kalimat-kalimat berikutnya merupakan bagian-bagian yang lebih kecil dari hipertema itu. Teks di bawah ini menampilkan contoh dari pola gerak tema dengan hipertema, dimana kata yang bergaris bawah berperan sebagai tema.

Teks 3

St. Vincent is small; 18 miles long and 11 wide, mountainous and lush. Banana plantations cling to steep volcanic hills and coconut palms sway in the brisk trade winds which lash the Atlantic coast stirring up its black sand. The people are warm, friendly and poor. Unemployment is between 30 and 40 per cent but few go hungry in such lush surroundings.

Teks 3 ini menampilkan bahwa tema 2 (*banana plantations*), tema 3 (*coconut palms*), tema 4 (*the people*), tema 5 (*unemployment*), dan tema 6 (*few*) merupakan subtema dari hipertema “*St. Vincent*”. Kesemua tema tersebut adalah hal-hal yang terdapat di daerah *St. Vincent*.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan teori pendukung yang disebutkan di atas tadi, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola gerak tema dalam tulisan yang dihasilkan oleh mahasiswa tahun III Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang tahun akademik 2006/2007 dan kontribusi pola gerak tema tersebut kepada penentuan jenis teks dan pemeliharaan kepaduan isi teks.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Bush dkk (<http://writing.colostate.edu/guides/research/content/>. diakses pada 10 Juni 2008), analisis ini adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis kehadiran kata-kata atau konsep-konsep tertentu dalam suatu teks. Selanjutnya kesimpulan dapat dirumuskan berkenaan dengan hubungan kata-kata atau konsep-konsep tersebut dalam suatu teks. Dalam penelitian ini, teks yang dianalisis adalah hasil karya tulisan mahasiswa. Kata-kata yang terdapat di dalam teks ini akan dianalisis dan selanjutnya direvisi jika diperlukan. Analisis terhadap kata-kata tersebut berkenaan dengan menjaga kepaduan atau keutuhan isi teks.

Data penelitian ini adalah karangan berbahasa Inggris yang ditulis oleh mahasiswa tingkat III Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP tahun akademik 2006/2007. Mereka dipilih sebagai sumber data dengan pertimbangan bahwa mereka telah menyelesaikan mata kuliah Kemampuan Menulis 1, 2, dan 3. Tidak ada penentuan jenis teks yang harus ditulis oleh mahasiswa, mereka hanya ditawarkan beberapa topik untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan. Topik-topik karangan yang ditawarkan kepada mereka adalah: "*Education*", "*Smoking*", "*Social Intercourse*", "*Foods*", dan "*Activities in Leisure Time*". Pemilihan judul-judul ini berdasarkan saran dari Jacob dkk dalam Weir (1990:77) yang menyatakan bahwa dalam melakukan tes kemampuan menulis, seorang penguji harus mempertimbangkan bahwa siswanya cukup merasa tidak asing terhadap topik yang ditawarkan.

Teknik analisis data akan dimulai dengan pengidentifikasian tema dan rima yang terdapat di dalam tulisan mahasiswa. Selanjutnya, penganalisaan pola gerak tema yang terdapat dalam karangan tersebut. Setelah itu, pengelompokan jenis karangan mahasiswa berdasarkan kepada jenis pola gerak tema yang terdapat dalam karangan tersebut. Berikutnya adalah menganalisis kepaduan isi dari karangan mahasiswa berdasarkan pola gerak tema yang mereka gunakan dan memberikan perbaikan. Pada akhirnya, mengungkapkan hasil penelitian dan merumuskan kesimpulan.

HASIL

Data yang diperoleh berupa sembilan tulisan mahasiswa berkenaan dengan topik yang ditawarkan sebagaimana yang disebutkan di pada bagian sebelumnya. Dari lima topik yang ditawarkan, 1 orang memilih topik tentang “*education*”, 1 orang memilih topik “*smoking*”, 2 orang memilih topik “*social intercourse*”, 2 orang memilih topik “*food*”, dan sisanya sebanyak 3 orang memilih topik “*Activities in Leisure Time*”. Meskipun terdapat beberapa topik yang sama yang dipilih oleh mereka, judul yang mereka buat berbeda satu dengan yang lainnya. Dari hasil tulisan mahasiswa, dijumpai bahwa 8 dari 9 tulisan mereka merupakan teks eksposisi (*exposition text*). Hal ini sedikit mengejutkan karena topik-topik tersebut juga dapat dikembangkan dengan menggunakan jenis-jenis teks yang lainnya.

Teks pertama yang berjudul “*Reasons Why You Should Stop Smoking*” terdiri dari 32 klausa (selanjutnya disingkat dengan C). Teks ini memiliki 6 pola tema konstan (C1 = C2, C3 = C4, C7 = C8, C13 = C14, C15 = C16, C25 = C26), 10 pola tema silang (Th3 = Rh1, Th4 = Rh6, Th7 = Rh7, Th8 = Rh14, Th10 = Rh17, Th11 = Rh2, Th13 = Rh2, Th14 = Rh21, Th15 = Rh22, Th19 = Rh30), dan 2 pola hipertema (Th11 = Rh2, Th13 = Rh2). Data ini menunjukkan bahwa teks ini menggunakan pola tema silang sebagai pola pergerakan tema yang paling dominan. Teks ini membicarakan tentang pengaruh negatif dari merokok, yang artinya teks ini merupakan *exposition text*. Dilihat dari struktur pembentukannya, *exposition text* cenderung menggunakan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan (lihat Wang 2007 dan Rosa 2007).

Meskipun demikian, dengan jumlah 32 klausa, hanya terdapat 10 klausa yang menggunakan pola tema silang, membuat teks ini tampak tidak padu. Hal ini juga bermakna bahwa teks ini memiliki banyak informasi yang tidak memberikan penjelasan lebih lanjut yang pada akhirnya tidak dapat memberikan pengertian yang jelas tentang ide yang dibahas di dalamnya. Contohnya, rima pada 1 menyediakan banyak informasi (*articles, book, campaign, teenagers, smoking*) yang seharusnya dapat dikembangkan pada posisi tema di klausa-klausa berikutnya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami setiap informasi yang disediakan penulis dalam tulisannya. Di antara informasi-informasi tersebut hanya “*smoking*” yang dikembangkan menjadi tema pada klausa berikutnya. Akan tetapi, tema ini baru muncul pada tema klausa 6. Sementara itu, dari keseluruhan isi teks, dapat disimpulkan bahwa teks ini membahas tentang “*smoking*”, yang sebenarnya telah terdapat pada rima klausa 1. Akan tetapi, kata “*smoking*” tersebut baru menjadi tema pada klausa 6. Seharusnya pada klausa 2, kata tersebut harus sudah muncul sebagai tema, sehingga dapat dilihat dengan jelas

bagaimana informasi yang tersedia pada rima tersebut memang merupakan informasi yang sangat penting dalam teks ini. Klausa 2 yang berbunyi “*In fact, there are still so many smokers that continuously destroy themselves, others and also the environment.*” dapat ditulis seperti ini: “*In fact, smoking is still a habit for some people*”.

Teks kedua yang berjudul “*Riding a Bicycle*” terdiri dari 28 klausa. Teks ini memiliki 6 pola tema konstan (Cl1 = Cl2, Cl2 = Cl3, Cl3 = Cl4, Cl10 = Cl11, Cl22 = Cl23, Cl27 = Cl28), 6 pola tema silang (Th4 = Rh6, Th5 = Rh1, Th9 = Rh13, Th10 = Rh15, Th13 = Rh20, Th14 = Rh21), dan tidak terdapat pola hipertema. Data ini menunjukkan bahwa teks ini tidak memiliki pola tema yang dominan karena pola tema konstan sama banyaknya dengan pola tema silang. Teks ini membicarakan tentang manfaat yang dapat diperoleh dari bersepeda, yang artinya teks ini merupakan *exposition text*, yang berarti bahwa teks ini seharusnya cenderung menggunakan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan. Akan tetapi, teks ini gagal menampilkan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks ini masih kurang menggunakan pola gerak tema silang. Pola ini berfungsi untuk menyajikan tulisan dengan ide-ide yang berkembang, yang pada akhirnya nanti membuat suatu tulisan menjadi suatu teks yang baik. Fakta ini menunjukkan bahwa ide yang terdapat dalam teks ini tidak tersusun dengan baik. Contohnya, klausa 1 menyediakan informasi usang (*given information*) pada posisi rima. Akan tetapi, informasi tersebut tidak dikembangkan pada klausa berikutnya karena tema pada klausa 2 masih sama dengan tema pada klausa sebelumnya. Seharusnya tema pada klausa 2 berisikan informasi yang terdapat pada rima klausa 1 (*bicycle*), dengan demikian, akan tampak bagaimana ide-ide yang dituliskan tersebut berkembang. Sehingga klausa tersebut “*They can go everywhere in town by using bicycle*” seharusnya menjadi “*By using bicycle, they can go everywhere in town*”

Teks ketiga yang berjudul “*Teenagers Development*” memiliki 5 pola tema konstan (Cl6 = Cl7, Cl9 = Cl10, Cl8 = Cl9, Cl19 = Cl20, Cl22 = Cl23), 11 pola tema silang (Th2 = Rh1, Th3 = Rh1, Th4 = Rh3, Th5 = Rh1, Th6 = Rh5, Th7 = Rh7, Th8 = Rh8, Th9 = Rh1, Th10 = Rh11, Th11 = Rh13, Th13 = Rh1), dan 5 pola hipertema (Th2 = Rh1, Th3 = Rh1, Th5 = Rh1, Th9 = Rh1, Th13 = Rh1). Data ini menunjukkan bahwa teks ini menggunakan pola tema silang sebagai yang paling dominan dalam pergerakan ide-ide yang terdapat di dalamnya. Teks ini membicarakan tentang perkembangan remaja, yang artinya teks ini merupakan *discussion text*. Karena di dalam teks ini, penulis tidak berdiri pada satu sisi untuk mempengaruhi pembaca. Akan tetapi, dalam teks ini, penulis hanya menyampaikan hal positif dan negative dari perkembangan remaja. *Discussion text* memang sangat memerlukan banyaknya pengembangan informasi-informasi yang ada pada posisi rima.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks ini memperlihatkan pola gerak tema yang baik. Hal ini terlihat dimana dari 23 klausa terdapat 11 contoh pergerakan pola tema silang. Fakta ini menunjukkan bahwa informasi-informasi yang tersedia pada posisi rima secara efektif dapat digunakan pada tema di klausa-klausa berikutnya. Contohnya, klausa pertama menyediakan beberapa informasi baru (*new information*) pada posisi rima, dan semua informasi tersebut dikembangkan pada posisi tema di klausa-klausa berikutnya seperti "*teenager's development*" di klausa 2 dan 3, "*social development*" di klausa 5, "*emotional development*" di klausa 11, dan "*self concept development*" di klausa 18.

Teks keempat yang berjudul "*Purchasing Already Food*" terdiri dari 32 klausa. Teks ini memiliki 15 pola tema konstan (C11 = C12, C16 = C17, C112 = C113, C117 = C118, C120 = C121, C122 = C123, C123 = C124, C124 = C125, C125 = C126, C126 = C127, C127 = C128, C128 = C129, C129 = C130, C130 = C131, C131 = C132), 3 pola tema silang (Th7 = Rh9, Th9 = Rh11, Th10 = Rh15), dan tidak terdapat pola hipertema. Data ini menunjukkan bahwa teks ini menggunakan pola tema konstan sebagai pola yang paling dominan dalam menyusun informasi-informasi yang ada di dalamnya. Teks ini membicarakan tentang manfaat yang dapat diperoleh dari membeli makanan yang siap saji. Di dalam teks ini, penulis berusaha untuk meyakinkan sekaligus mengajak pembaca yang tinggal di kost ataupun asrama agar memakan makanan yang siap saji daripada harus memasak sendiri, yang artinya teks ini merupakan *exposition text*, yang berarti teks ini seharusnya cenderung menggunakan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan. Akan tetapi, teks ini gagal menampilkan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks ini minim sekali menggunakan pola gerak tema silang, yang merupakan tema yang paling dominan dalam *exposition text*. Teks ini hanya memiliki tiga contoh pergerakan pola tema silang. Pola ini berfungsi untuk menyajikan tulisan dengan ide-ide yang berkembang, yang pada akhirnya nanti membuat suatu tulisan menjadi suatu teks yang baik.. Fakta ini menunjukkan bahwa ide yang terdapat dalam teks ini tidak tersusun dengan baik. Contohnya, klausa 1 menyediakan informasi baru "*rent a house*" pada posisi rima. Akan tetapi, informasi tersebut tidak dikembangkan pada klausa berikutnya karena tema pada klausa kedua masih sama dengan tema pada klausa pertama. Dan hingga akhir dari isi teks, tidak ada satu klausa pun yang membahas tentang informasi tersebut. Walaupun informasi pada rima tersebut tidak harus menjadi tema pada klausa kedua, seharusnya informasi tersebut dapat menjadi tema pada klausa yang lainnya. Dengan demikian, barulah tampak bahwa rima memang selalu menyediakan

informasi-informasi yang dapat dikembangkan pada klausa-klausa selanjutnya. Seharusnya informasi tersebut dapat dikembangkan sebagai tema pada klausa 5, sehingga klausa ini dapat dituliskan seperti ini *"Besides, renting a house may cause some problems."*

Teks kelima yang berjudul *"Unhealthy Foods"* memiliki 9 pola tema konstan (Cl4 = Cl5, Cl9 = Cl10, Cl15 = Cl16, Cl20 = Cl21, Cl25 = Cl26, Cl31 = Cl32, Cl32 = Cl33, Cl33 = Cl34, Cl36 = Cl37), 9 pola tema silang (Th2 = Rh1, Th5 = Rh4, Th7 = Rh6, Th9 = Rh11, Th11 = Rh13, Th12 = Rh15, Th14 = Rh18, Th17 = Rh26, Th18 = Rh27), dan tidak terdapat pola hipertema. Data ini menunjukkan bahwa teks ini tidak memiliki pola tema yang dominan karena pola tema konstan sama banyaknya dengan pola tema silang. Teks ini membicarakan tentang jenis makanan yang harus dikonsumsi. yang artinya teks ini merupakan *exposition text*, yang berarti bahwa teks ini seharusnya cenderung menggunakan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan. Akan tetapi, teks ini gagal menampilkan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks ini minim sekali menggunakan pola gerak tema. Dari 47 klausa yang ada, teks ini hanya memiliki 9 contoh pergerakan pola tema silang. Fakta ini menunjukkan bahwa ide yang terdapat dalam teks ini tidak berkembang. Contohnya, klausa 2 menyediakan informasi baru *"problem"* pada posisi rima. Akan tetapi, informasi tersebut tidak dikembangkan pada klausa berikutnya karena tema pada klausa 2 ataupun klausa-klausa selanjutnya. Walaupun informasi pada rima tersebut tidak harus menjadi tema pada klausa 2, seharusnya informasi tersebut dapat menjadi tema pada klausa-klausa yang lainnya. Dengan demikian, barulah tampak bahwa rima memang selalu menyediakan informasi-informasi yang dapat dikembangkan pada klausa-klausa selanjutnya. Seharusnya informasi tersebut dapat dikembangkan sebagai tema pada klausa 3, sehingga klausa ini dapat dituliskan seperti ini *"Perhaps, this problem is caused by unhealthy environment."*

Teks keenam yang berjudul *"Jogging"* terdiri dari 42 klausa. Teks ini memiliki 17 pola tema konstan (Cl1 = Cl2, Cl3 = Cl4, Cl6 = Cl7, Cl9 = Cl10, Cl11 = Cl12, Cl12 = Cl13, Cl13 = Cl14, Cl16 = Cl17, Cl17 = Cl18, Cl18 = Cl19, Cl26 = Cl27, Cl27 = Cl28, Cl31 = Cl32, Cl34 = Cl35, Cl39 = Cl40, Cl40 = Cl41, Cl41 = Cl42), 3 pola tema silang (Th2 = Rh2, Th6 = Rh19, Th12 = Rh37), dan tidak terdapat pola hipertema. Data ini menunjukkan bahwa teks ini menggunakan pola tema konstan sebagai pola yang dominan dalam menyusun informasi yang disampaikan kepada pembaca. Teks ini mengajak pembaca untuk mau melakukan *"jogging"*, yang artinya teks ini merupakan *exposition text*, yang berarti bahwa teks ini seharusnya cenderung menggunakan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan. Akan tetapi, teks ini gagal menampilkan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan. Bahkan pola tema konstan jauh melebihi pola tema silang.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks ini minim sekali menggunakan pola gerak tema. Fakta ini menunjukkan bahwa ide yang terdapat dalam teks ini tidak berkembang. Di samping itu, teks ini hanya memiliki 12 variasi tema. Artinya, banyak terjadi pengulangan informasi yang sama pada posisi tema. Kata “you” dijumpai sebanyak 23 kali dan ini sungguh merupakan jumlah pengulangan tema yang luar biasa banyaknya. Hal seperti ini sering dijumpai pada teks *recount*, dimana pola gerak tema konstan mendominasi pergerakan tema. Akan tetapi, pada teks *analytical exposition*, jumlah pola gerak tema constant yang dominan menunjukkan ketidakmampuan penulis untuk berargumentasi.

Teks ketujuh yang berjudul “*The Advantages of Having a Part Time Job*” terdiri dari 38 klausa. Teks ini memiliki 11 pola tema konstan (Cl4 = Cl5, Cl6 = Cl7, Cl17 = Cl18, Cl18 = Cl19, Cl19 = Cl20, Cl29 = Cl30, Cl33 = Cl34, Cl34 = Cl35, Cl35 = Cl36, Cl36 = Cl37, Cl37 = Cl38), 5 pola tema silang (Th2 = Rh1, Th3 = Rh5, Th4 = Rh6, Th6 = Rh7, Th8 = Rh19), dan tidak terdapat pola hipertema. Data ini menunjukkan bahwa teks ini menggunakan pola tema konstan sebagai pola yang dominan dalam menyusun informasi yang disampaikan kepada pembaca. Teks ini mengajak pembaca khususnya mahasiswa untuk mau mencari pekerjaan paruh waktu (*part time job*) di waktu senggan mereka, topic ini jelas mengindikasikan bahwa teks ini merupakan *exposition text*, yang berarti bahwa teks ini seharusnya cenderung menggunakan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan. Akan tetapi, teks ini gagal menampilkan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan. Bahkan pola tema konstan jauh melebihi pola tema silang.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks ini minim sekali menggunakan pola gerak tema. Sebagaimana disebutkan di paragraf sebelumnya, teks ini hanya memiliki 5 contoh pergerakan pola tema silang. Fakta ini menunjukkan bahwa ide yang terdapat dalam teks ini tidak berkembang. Minimnya pergerakan pola tema silang ini juga disebabkan oleh minimnya variasi tema yang ada. Tercatat dari 38 klausa, hanya terdapat 12 variasi tema. Dengan kata lain, pola pergerakan tema konstan yang banyak terdapat di dalam teks ini. Sebenarnya, jumlah variasi tema klausa dalam teks ini dapat diperbanyak jika informasi yang terdapat pada rima dapat dimaksimalkan pengembangannya. Implikasinya adalah kurangnya argumentasi yang terdapat pada teks ini. Pada hakikatnya, jenis teks ini sangat membutuhkan banyak argumentasi karena tujuan teks ini adalah untuk meyakinkan pembaca atau lebih khususnya lagi untuk mempengaruhi pembaca.

Teks kedelapan yang berjudul “*The Importance of Education for a Country*” terdiri dari 36 klausa. Teks ini memiliki 3 pola tema konstan (Cl3 = Cl4, Cl10 = Cl11, Cl28 = Cl29), 14 pola tema silang (Th2 = Rh1, Th3 = Rh4, Th4 = Rh3, Th5 = Rh6, Th8

= Rh9, Th9 = Rh11, Th11 = Rh14, Th12 = Rh16, Th14 = Rh18, Th16 = Rh21, Th17 = Rh22, Th18 = Rh25, Th19 = Rh25, Th21 = Rh35), dan 2 pola hipertema (Th18 = Rh25, Th19 = Rh25). Data ini menunjukkan bahwa teks ini menggunakan pola tema silang sebagai pola yang dominan dalam menyusun informasi yang disampaikan kepada pembaca. Teks ini meyakinkan pembaca bahwa pendidikan (*education*) adalah unsur utama yang dapat mengangkat wibawa bangsa. topik ini jelas mengindikasikan bahwa teks ini termasuk kategori *exposition text*, yang berarti bahwa teks ini seharusnya cenderung menggunakan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan; dan teks ini telah menunjukkan bahwa pola tema silang yang mendominasi pola gerak tema di dalamnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penggunaan pola gerak tema pada teks ini masih perlu ditingkatkan. Teks ini memang memiliki 14 contoh pergerakan pola tema silang dari 36 klausa. Jumlah gerak pola tema silang dalam teks ini masih dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan informasi yang tersedia pada posisi rima. Contohnya rima klausa 30 berisikan "*the quality of the teacher*". Informasi ini seharusnya dapat dikembangkan pada tema klausa-klausa berikutnya dengan memberikan bagaimana bentuk kualitas tersebut, seberapa tinggi atau rendah kualitas tersebut, ataupun upaya-upaya yang dilakukan berkenaan dengan kualitas tersebut.

Teks kesembilan yang berjudul "*The Disadvantages of Having a Boyfriend*" memiliki 15 pola tema konstan (Cl9 = Cl10, Cl10 = Cl11, Cl11 = Cl12, Cl13 = Cl14, Cl17 = Cl18, Cl18 = Cl19, Cl19 = Cl20, Cl20 = Cl21, Cl21 = Cl22, Cl25 = Cl26, Cl27 = Cl28, Cl28 = Cl29, Cl31 = Cl32, Cl32 = Cl33, Cl38 = Cl39), 5 pola tema silang (Th2 = Rh1, Th9 = Rh12, Th12 = Rh16, Th13 = Rh21, Th16 = Rh34), dan tidak terdapat pola hipertema. Data ini menunjukkan bahwa teks ini menggunakan pola tema konstan sebagai pola yang dominan dalam menyusun informasi yang disampaikan kepada pembaca. Teks ini mengajak pembaca khususnya perempuan untuk tidak mau berpacaran dengan memberikan pengaruh negative pacaran bagi perempuan, topik ini jelas mengindikasikan bahwa teks ini merupakan *exposition text*. Sesuai dengan teori yang terdapat pada bab sebelumnya, *exposition text* cenderung menggunakan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan. Akan tetapi, teks ini gagal menampilkan pola tema silang sebagai pola yang paling dominan. Bahkan pola tema konstan jauh melebihi pola tema silang.

Dengan jumlah 39 klausa, hanya terdapat 5 klausa yang menggunakan pola tema silang, membuat teks ini tampak tidak padu sebagai *exposition text*. Hal ini juga bermakna bahwa teks ini memiliki banyak informasi yang tidak memberikan penjelasan lebih lanjut yang pada akhirnya tidak dapat memberikan pengertian yang jelas tentang ide yang dibahas di dalamnya. Contohnya, rima pada klausa pertama menyediakan informasi "*teenager*" yang seharusnya dapat dikembangkan pada posisi tema di klausa-klausa berikutnya. Akan tetapi hingga

akhir dari keseluruhan isi teks, kata tersebut tidak dijumpai lagi. Di satu sisi, kata tersebut memiliki peran penting dalam teks ini karena topic yang dibahas berkenaan dengan masa remaja.

Dari deskripsi dan analisis data yang dipaparkan di atas tadi, terlihat bahwa mahasiswa Tingkat III Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang tahun akademik 2006/2007 cenderung memilih karangan yang berjenis eksposisi (*exposition text*). Dari sembilan data yang ada, 8 diantaranya merupakan karangan berjenis eksposisi, dan hanya satu yang berjenis diskusi.

PEMBAHASAN

Teks yang ditulis mahasiswa ini masih memiliki kekurangan terutamanya masalah pola gerak tema. Kecenderungan menggunakan pola gerak tema konstan dijumpai pada sebagian besar teks yang mereka tulis. Sebagaimana yang dibahas dalam bagian pendahuluan, jenis teks tertentu cenderung memilih pola gerak tema tertentu pula. Meskipun demikian, dapat dinyatakan di sini bahwa dalam suatu teks tidak akan pernah dijumpai menggunakan satu pola gerak tema saja. Ketiga jenis pola gerak tema yang diusulkan oleh Danes (1974) dan Eggins (1994) harus terdapat pada suatu teks – apapun jenis teks tersebut. Tetapi perlu dicatat bahwa harus ada pola gerak tema yang dominan digunakan. Sehingga pola gerak tema dominan inilah yang nantinya akan mempengaruhi jenis teks yang ditulis.

Teks eksposisi memerlukan banyak argumentasi karena teks ini berfungsi untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi pembaca tentang informasi yang disampaikan penulis (lihat Gerot dan Wignel, 1994). Argumentasi yang disampaikan jelas harus kaya akan informasi untuk dapat meyakinkan orang lain. Kekayaan informasi inilah yang dapat diperoleh dengan banyaknya pengembangan informasi yang tersedia di posisi rima klausa. Proses pengembangan seperti inilah yang disebut dengan pola gerak tema silang atau yang disebut dengan pola gerak linear (Danes:1974) dan pola gerak zig-zag (Eggins:1994). Selain pola tema gerak silang, pola gerak hipertema juga disarankan digunakan dalam karangan berjenis eksposisi. Dengan cara pola hipertema ini, posisi rima memiliki banyak informasi yang dapat dikembangkan sebagai tema pada klausa-klausa berikutnya. Akan tetapi, dari sembilan teks yang ada, hanya tiga di antaranya yang memiliki pola tema seperti ini. Itu pun dengan jumlah yang sangat minim (tidak lebih dari lima klausa).

Selain pola gerak tema yang masih kurang, pemahaman tentang tema dan rima juga diyakini masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesalahan dalam peletakan informasi pada posisi tema ataupun rima klausa. Halliday (1985), Gerot dan Wignel (1994), dan didukung oleh Eggins (1994) menegaskan bahwa

posisi rima berisikan oleh informasi baru (*given information*) dan posisi tema berisikan informasi using (*given information*). Pengetahuan inilah yang menyebabkan setiap teks yang menjadi data tadi selalu menghadirkan informasi baru pada posisi tema di beberapa klausa. Di samping itu, pemahaman rima yang harus berisikan informasi masih juga belum teraplikasi secara baik. Terbukti beberapa rima dari teks-teks tersebut masih memberikan informasi yang kosong ataupun nihil informasi.

Di samping hal yang disebutkan di atas tadi, kekurangan ide juga dapat mempengaruhi kepaduan atau keutuhan isi teks. Hal ini dapat menyebabkan penulis menggunakan kata-kata seperti "*there*", "*it*", ataupun "*something*" untuk menutupi kekurangan tersebut. Pemilihan kata-kata ini berujung kepada tidak utuhnya informasi-informasi yang disajikan di dalam teks.

Kepaduan isi teks juga dapat dilihat dari kata penghubung yang terdapat dalam suatu teks. Kata penghubung ini berperan sangat penting untuk menunjukkan hubungan antar klausa dan hubungan antara rima dan tema. Penggunaan kata penghubung yang tepat akan menghasilkan suatu karangan yang padu, di mana tampak di dalamnya hubungan setiap informasi yang disajikan. Maka dari itu, kata penghubung selalu masuk sebagai bagian dari tema klausa.

Hal yang terakhir yang sangat perlu dibahas di sini adalah bagaimana kemampuan mahasiswa yang masih sangat rendah di bidang tata bahasa Inggris. Terdapat banyak kesalahan yang dijumpai dalam teks yang mereka tulis. Sebenarnya, tata bahasa inilah yang membedakan bahasa lisan dengan bahasa tulisan, di mana pada bahasa tulisan, tata bahasa yang digunakan lebih sederhana. Pada bahasa tulisan, tata bahasa yang digunakan harus memenuhi kriteria formal tata bahasa. Akan tetapi, pada kenyataannya, bahasa lisan masih mempengaruhi mahasiswa ketika mereka menulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis data dan pembahasan analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP tingkat III tahun akademik 2006/2007 dalam menjaga kepaduan ataupun keutuhan isi teks masih kurang. Seluruh teks yang menjadi data pada penelitian ini mengandung masalah dalam kepaduan isinya. Masalah yang utama yang dihadapi adalah penggunaan pola gerak tema untuk jenis-jenis teks tertentu. Kecenderungan menggunakan pola gerak tema konstan mewarnai seluruh jenis teks yang mereka tulis. Seolah-olah mereka memilih pola gerak tema konstan ini sebagai pola gerak informasi yang paling baik dan dapat digunakan dalam setiap jenis teks.

Kesalahan-kesalahan lain yang bermuara kepada kurangnya pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap tema dan rima mempengaruhi kemampuan

mereka untuk menjaga keutuhan isi teks. Banyak terdapat informasi-informasi yang tidak menunjukkan hubungan antara satu sama lain. Di samping itu kemampuan tata bahasa Inggris mereka terlihat masih lemah sehingga terkadang sulit untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat yang benar.

Dari fakta yang ada, dapat juga diambil kesimpulan bahwa kemampuan untuk menjaga kepaduan atau keutuhan isi teks merupakan kemampuan dengan tingkat yang tinggi. Hal ini disebabkan kemampuan ini baru dapat dikuasai setelah pada tingkatan dasar menulis – seperti perumusan topik dan ide utama, pengembangan ide, dan penggunaan tata bahasa yang baik dan benar – siswa sudah memilikinya. Jika tidak, hal yang terjadi adalah banyaknya ditemukan kesalahan-kesalahan dasar menulis sebelum analisis pola gerak tema dilaksanakan.

Dari hasil analisis data, di dalam laporan hasil penelitian, ada beberapa hal yang disarankan seperti berikut.

1. Disarankan kepada peneliti-peneliti yang lain untuk melakukan penelitian dengan menjadikan karya-karya tulis yang sudah dipublikasikan sebagai data. Hal ini didasarkan kepada fakta bahwa tulisan yang sudah dipublikasikan tersebut ditulis oleh orang-orang yang sudah mempunyai kecakapan dalam menulis. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan tentang kecenderungan penggunaan pola gerak tema tertentu pada jenis teks tertentu.
2. Disarankan kepada pengajar kemampuan menulis agar memperkenalkan analisis pola gerak tema sebagai bahan bagi peserta didik dalam menjaga kepaduan isi teks yang ditulisnya. Diharapkan bagi pengajar kemampuan menulis untuk dapat memodelkan analisis dengan cara ini di depan kelas, sehingga peserta didik mengerti secara penuh langkah yang dilakukan dalam analisis ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Danes, F. 1974. Functional sentence perspective and the organization of the text. In F. Danes, ed. *Papers on Functional Sentence Perspective* (106-128). Prague: Academia /The Hague: Mouton.
- Eggs, S. (1994). *An introduction to systemic functional linguistic*. London: Printer Publishers.
- Gerot, L. & P. Wignell. 1994. *Making sense of functional grammar*. Sydney: Macquarie University.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold Ltd.

- Rosa, Rusdi Noor. 2007. "Thematic Progression as a Means to Keep Cohesion in Exposition Text". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 8(2). September 2007. Hal. 94 – 100.
- Wang, L. 2007. Theme and rheme in the thematic organization of text: implications for teaching academic writing. *PDF Full Journal*. Vol 9(1). March 2007. Article 9
- Weir, Cyril J. 1990. *Communicating language testing*. New York: Prentice-Hall Inc.